

BENTUK TARI *LELUWAK TEHAMBUR* DI SANGGAR RAGAM BUDAYA KOTA METRO

Viola Lasamba¹, Indra Bulan², Susi Wendhaningsih³

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Lampung
violasamba24@gmail.com

Abstrak

Tari Leluwak Tehambur merupakan tari kreasi baru terinspirasi dari motif batik khas Kota Metro, yaitu batik Leluwak Tehambur. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tari tersebut di Sanggar Ragam Budaya Kota Metro. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur-unsur dalam tari Leluwak Tehambur meliputi gerak, musik pengiring, tata rias, busana, properti, dan pola lantai. Tarian ini memiliki lima bagian gerakan utama yang merepresentasikan metamorfosis, yaitu telur, ulat, *cangget*, kepompong, dan *kupu-kupu*, yang masing-masing terdiri dari beragam gerakan. Musik pengiring tarian ini menggunakan alat-alat tradisional seperti gong, kulintang, dokdok, tambur, dan rebana. Kostum penari perempuan meliputi baju, celana, kemben, kain helai samping, ikat pinggang tapis, dan kalung sulam usus, sedangkan penari laki-laki mengenakan baju, celana, kain helai samping, dan ikat pinggang tapis. Properti yang digunakan mencakup kipas dan sayap Leluwak Tehambur. Selain itu, terdapat 16 variasi pola lantai yang digunakan, termasuk pola berbentuk huruf V, huruf W, anak panah, dua-satu-dua, dan segi lima.

Kata Kunci: *Bentuk Tari, Leluwak Tehambur, Sanggar Ragam Budaya*

Abstract

Tari Leluwak Tehambur is a newly created dance inspired by batik motif of Metro City, namely the Leluwak Tehambur batik. This study aims to describe the form of this dance at the Sanggar Ragam Budaya in Metro City. The research method is descriptive qualitative, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data sources consist of both primary and secondary data. Data analysis is conducted in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the elements of the Leluwak Tehambur dance include movement, accompanying music, makeup, costumes, props, and floor patterns. This dance features five main movement sections that represent metamorphosis: egg, caterpillar, pupa, cocoon, and butterfly, each consisting of various movements. The accompanying music is performed with traditional instruments such as the gong, kulintang, dokdok, tambur, and rebana. The costumes of the female dancers include a blouse, pants, kemben, side cloth, tapis belt, and embroidered usus necklace, while the male dancers wear a blouse, pants, side cloth, and tapis belt. The props used in the performance include fans and the Leluwak Tehambur wings. Additionally, 16 variations of floor patterns are used, including V-shaped, W-shaped, arrow, two-one-two, and pentagon patterns.

Keywords: *Dance Forms, Leluwak Tehambur, Culture Variety Studio*

Copyright (c) 2025 Viola Lasamba¹, Indra Bulan², Susi Wendhaningsih³

✉ Corresponding author :

Email : violasamba24@gmail.com

HP : +62 895-0686-3017

Received 17 April 2025, Accepted 28 April 2025, Published 2 Mei 2025

PENDAHULUAN

Bentuk ekspresi manusia yang memiliki keindahan dan bermakna adalah seni tari. Bentuk dari suatu tari tersebut dapat dilihat dan didengar oleh penonton. Hal ini senada dengan pendapat (Hadi, 2012: 7) yang menyatakan bahwa masyarakat penonton akan dihadapkan atas 2 aspek keberadaan dalam seni pertunjukan dan dilihat serta aspek dalam yang tidak terlihat. Aspek luar atau bentuk menjelaskan bahwa bentuk merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan didengar dalam tarian oleh penonton. Salah satu daerah yang memiliki tarian yang sudah diperlihatkan dan pertontonkan kepada masyarakatnya adalah Kota Metro.

Kota Metro merupakan salah satu kota yang ada di provinsi Lampung dan merupakan kota terbesar kedua setelah Ibu kota provinsi Lampung yaitu Bandar Lampung. Kota ini dulu merupakan daerah Lampung Tengah sampaiakhirnya pada tanggal 27 April 1999 memisah kandi dan menjadi kota otonom. Kota Metro terdiridari dua suku yang dominan, yaitu suku Lampung dan Jawa. Hal tersebut dikarenakan pada zaman dahulu banyak masyarakat Jawa yang migrasi kedaerah Lampung. Tercatat jumlah masyarakat suku Jawa yang ada di kota Metro 72%. Sementara, suku asli hanya sekitar 12% yang terdiri dari Lampung dan Melayu Palembang (Rasyidi, 2023: 1).

Kota Metro memiliki suku yang beraneka ragam. Berdasarkan web resmi Pemerintah Kota Metro, selain imigran Pulau Jawa, juga terdapat imigran dari Sumatera Barat dan Tionghoa yang mendiami kota Metro. Suku Lampung di kota Metro menjadi memudar dikarenakan adanya imigrasi dari luar daerah tersebut. Kota Metro tidaklah dibangun tanpa budaya. Daerah ini dibangun dengan kebijakan geopolitik pemerintah kolonial dan kearifan lokal masyarakat *Kebuayan Nuban*. *Kebuayan Nuban* merupakan salah satu dari 9 *Kebuayan* yang ada di Lampung. Kota Metro merupakan bagian dari *Kebuayan Nuban* dan *Buay Nuban* merupakan satu wanita diantara 8 *Kebuayan* yang lain, yaitu *Nunyai*, *Unyi*, *Subing*, *Kunang*, *Anak Tuha*, *Selagai*, *Nyekhupa*, dan *Beliuk*. Disebabkan oleh keberagaman yang ada, kota Metro menjadi sulit untuk mengemukakan identitasnya. Sehingga, saat ini kota Metro menetapkan satu motif yang dianggap dapat merepresentasikan identitas kota Metro.

Kota Metro menetapkan motif batik yang dijadikan ikonik dari kota Metro yaitu motif *Leluwak Tehambur*. Motif *Leluwak Tehambur* merupakan motif yang diambil dari salah satu motif yang ada di kain tapis *Laut Linau Blambangan* yang dipakai Puteri Nuban pada saat acara cakak pepadun. Motif tersebut merupakan simbol feminimisme, ketangguhan, keindahan, dan simbol pendidikan bagi masyarakat Lampung pada masa itu (Herdiyanto, 2023). Disebut ikonik karena motif batik ini dianggap dapat merepresentasikan identitas khas kota Metro (Wawancara Dian, 2025). Setelah motif *Leluwak Tehambur* ditetapkan, kota Metro mengadakan sayembara dengan mengembangkan motif *Leluwak Tehambur* tersebut menjadi sebuah karya seni seperti tarian, kerajinan tangan, lukisan, dll. Salah satu karya yang mengikuti sayembara tersebut ialah tari *Leluwak Tehambur*. Motif *Leluwak Tehambur* dikemas menjadi sebuah tarian oleh Hanna Difetra Alfath, lalu dijadikan sebagai media sosialisasi batik *Leluwak Tehambur* melalui seni pertunjukan tari oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, Dan Pariwisata Kota Metro.

Leluwak Tehambur memiliki arti yaitu kupu-kupu terbang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Alfath tahun 2024 *Leluwak Tehambur* bermakna kupu-kupu yang mengalami proses kecil menjadi besar yang menandakan metamorphosis kehidupan kota Metro. Tari *Leluwak Tehambur* juga dibuat untuk melahirkan tari kreasi baru yang memiliki ciri tersendiri. Terbukti dengan perkembangan kota Metro yang sangat pesat. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan kesenian, terutama seni tari. Perkembangan kesenian di kota Metro juga ditandai dengan adanya sanggar-sanggar tari. Sanggar tari merupakan tempat untuk mawadahi kreatifitas dan mengembangkan potensi yang ada dalam seni tari. Sanggar Ragam Budaya merupakan salah satu sanggar tari yang saat ini sedang ramai di soroti masyarakat kota Metro. Sanggar ini dibina oleh Hanna Difetra Alfath. Kegiatan yang dilakukan di sanggar Ragam Budaya setiap minggunya yaitu melaksanakan pembelajaran berbagai macam tari yang

ada di Indonesia. Selain itu, sanggar Ragam Budaya juga terfokus pada pembuatan atau pembentukan tari kreasi, sehingga tari kreasi yang ada di sanggar ini cukup banyak. Salah satu tari yang ada di sanggar Ragam Budaya yaitu tari *Leluwak Tehambur*.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas dan sebagai pelestarian tari *Leluwak Tehambur* tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti peristiwa tersebut menjadi objek penelitian. Berangkat dari motif batik khas kota Metro yang menjadi identitas kota Metro tersebut, pemerintah kota Metro menjadikan tari *Leluwak Tehambur* salah satu tarian yang tidak ditampilkan sembarangan. Tari *Leluwak Tehambur* hanya ditampilkan pada saat acara-acara besar kota Metro seperti pembukaan pemilihan muli mekhanai kota Metro, dan Hari Ulang Tahun kota Metro.

Suatu karya yang membawa identitas kota Metro akan diakui dan dilestarikan oleh kota Metro (Wawancara Dian, 2024). Tari *Leluwak Tehambur* saat ini telah dalam binaan Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kota Metro serta telah terdaftar dan memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) pada tahun 2023. Tarian ini belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengupas bagaimana bentuk tari *Leluwak Tehambur* di sanggar Ragam Budaya kota Metro. Hal yang disoroti oleh peneliti ialah bentuk tari *Leluwak Tehambur* di sanggar Ragam Budaya kota Metro.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif untuk mendeskripsikan bentuk tari *Leluwak Tehambur* yang ada di Sanggar Ragam Budaya Kota Metro. Desain ini bertujuan untuk menggambarkan berbagai elemen dalam tari tersebut, seperti gerakan, pola lantai, kostum, tata rias, musik, dan properti. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Ragam Budaya yang terletak di Jalan Basuki Rahmat, Yosomulyo, Metro Pusat, Kota Metro, Provinsi Lampung, sebagai tempat lahir dan berkembangnya tari *Leluwak Tehambur*. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan narasumber, seperti koreografer, penari, penata musik, serta pihak Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro. Selain itu, data sekunder juga dikumpulkan melalui dokumentasi foto dan video yang relevan dengan penelitian. Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data tentang gerakan, pola lantai, kostum, tata rias, musik, dan properti tari *Leluwak Tehambur*. Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, yaitu memverifikasi data melalui berbagai sumber dan teknik untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Dalam analisis data, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan bentuk tari *Leluwak Tehambur* secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari *Leluwak Tehambur* adalah sebuah karya seni tari kreasi baru yang berakar pada budaya dan warisan tradisional kota Metro, khususnya melalui motif batik "*Leluwak Tehambur*." Motif ini berasal dari kain tapis Laut Linau Blambangan yang dikenakan oleh Puteri Nuban dalam upacara adat cakak pepadun. Sebagai elemen budaya, tari ini menjadi media untuk lebih memperkenalkan motif batik *Leluwak Tehambur* kepada masyarakat luas melalui pertunjukan seni yang penuh makna. Makna mendalam dari tari ini terdapat pada motif *Leluwak Tehambur* itu sendiri yang mencakup simbol-simbol feminisme, ketangguhan, keindahan, dan pendidikan yang mencerminkan nilai-nilai masyarakat kota Metro. Nama "*Leluwak Tehambur*," yang berarti "kupu-kupu terbang," menjadi inti narasi visual dalam tarian ini.

Menurut Alfath (wawancara, 2 Januari 2025) Ide garapan tari Leluwak Tehambur menggambarkan metamorfosis kupu-kupu dari larva menjadi kupu-kupu dewasa, yang merupakan simbol transformasi dan perkembangan masyarakat kota Metro. Sebagai bagian dari kebudayaan Nuban, tari ini memiliki keterkaitan erat dengan identitas budaya setempat. Buay Nuban adalah salah satu dari sembilan kebudayaan yang memiliki posisi penting dalam struktur adat setempat. Oleh karena itu, kota Metro memilih motif Leluwak Tehambur sebagai identitas budaya yang menggambarkan karakter dan nilai-nilai masyarakatnya.

Tari Leluwak Tehambur dibawakan oleh 5 orang penari yang terdiri dari 3 orang penari perempuan dan 2 orang penari laki-laki, hal tersebut sebagai simbol dari gender kupu-kupu itu sendiri. Penari membawa properti 2 buah kipas sebagai penggambaran sayap kupu-kupu kecil dan terdapat sayap Leluwak Tehambur dengan ukuran besar sebagai sayap kupu-kupu dewasa. Proses terciptanya Tari Leluwak Tehambur dimulai pada tahun 2022, ketika ide garapan tarian ini dikembangkan oleh penata tari. Setelah melalui berbagai tahap eksplorasi dan pengembangan, tarian ini akhirnya dapat direalisasikan menjadi bentuk yang utuh pada tahun 2023. Pada tahun yang sama, Tari Leluwak Tehambur juga berhasil mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI). Pengakuan ini menjadi bentuk perlindungan hukum atas karya seni tersebut, sehingga dapat diakui sebagai hasil kreasi orisinal dari penciptanya sekaligus mencegah penyalahgunaan atau penjiplakan tanpa izin. Perjalanan ini menunjukkan dedikasi dan komitmen penata tari dalam menciptakan karya seni yang bernilai budaya dan inovatif.

1. Bentuk Tari Leluwak Tehambur

Teori ini menjelaskan bahwa bentuk tari terdiri dari elemen-elemen penting seperti gerak, musik iringan, tata rias dan busana, serta waktu dan tempat pertunjukan. Dengan memerhatikan elemen-elemen ini, bentuk penyajian Tari Leluwak Tehambur dapat dianalisis secara mendalam. Menurut pendapat La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono (1986: 46) menekankan bahwa gerak adalah bentuk ekspresi manusia yang muncul secara spontan untuk mengungkapkan keinginan. Gerak ini tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik sehari-hari, tetapi mencakup gerakan yang telah mengalami transformasi menjadi gerak tari. Gerak tari ini dapat berupa gerak murni yang tidak memiliki makna tertentu, namun tetap memiliki keindahan estetika. Dalam tari Leluwak Tehambur, gerakan yang digunakan merupakan hasil pengembangan dari gerak dasar tari tradisional Lampung. Teknik gerak yang diambil dari tradisi tersebut kemudian diolah dan diadaptasi untuk menciptakan gerak tari baru yang tetap mempertahankan nilai budaya tetapi memiliki inovasi dalam penyajiannya.

Menurut Hanna, konsep penciptaan karya tari ini berangkat dari proses metamorfosis kupu-kupu yang kemudian dikembangkan menjadi serangkaian adegan dramatik. Perjalanan transformasi ini disusun menjadi lima tahapan utama yang merepresentasikan perubahan kehidupan kupu-kupu. Proses tersebut diawali dengan fase telur, yang kemudian berlanjut menjadi ulat. Setelah itu, tarian beralih ke tahap cangget sebagai transisi menuju fase kepompong, hingga akhirnya mencapai bentuk sempurna sebagai kupu-kupu yang bebas. Koreografer membagi keseluruhan alur ini ke dalam beberapa segmen yang masing-masing memiliki simbolisme dan pesan tersendiri. Ragam gerak dari kelima bagian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1.) Telur

Telur dalam tarian melambangkan awal kehidupan, kesuburan, dan potensi untuk berkembang. Adegan ini menggunakan gerakan lembut dan terkontrol, mencerminkan ketenangan sebelum perubahan dinamis. Telur bukan hanya elemen visual, tetapi juga simbol siklus kehidupan dan permulaan perjalanan. Adegan telur terdiri dari tiga ragam gerak: Jak Pungeu yang lembut, Nayah Pungeu yang dinamis, dan Rujung Hentak yang kuat, masing-masing mencerminkan simbolisme kehidupan. Gerakan dalam adegan ini juga memiliki makna filosofis, seperti perjuangan dan pertumbuhan, menggambarkan kehidupan yang terus berkembang dan beradaptasi. Dengan demikian,

adegan telur menyampaikan pesan mendalam tentang siklus kehidupan dalam tarian.

2.) Ulat

Ulat dalam tarian menggambarkan fase awal pertumbuhan dan perkembangan dalam siklus kehidupan, melambangkan transisi dari keadaan pasif ke gerakan dinamis. Gerakan tarian mulai ekspresif, dengan penari perempuan berada di punggung penari lainnya, sementara penari lain berada pada level sedang. Gerakan tangan dalam adegan ini mencerminkan usaha dan perjuangan dalam transformasi kehidupan. Adegan ulat menyampaikan makna filosofi tentang perubahan, pertumbuhan, dan perjalanan menuju kehidupan yang lebih sempurna. Terdapat tiga ragam gerak utama—Hettak, Hettak Luppap, dan Tekuk Sayap—yang menggambarkan tahapan pertumbuhan yang berbeda dalam siklus kehidupan.

3.) Cangget

Tari Cangget merepresentasikan tradisi adat Lampung, khususnya prosesi peminangan dalam pesta adat. Sebagai elemen budaya, Cangget memiliki makna simbolis yang memperkuat identitas masyarakat Lampung. Dalam tari *Leluwak Tehambur*, gerakan Cangget dikembangkan dan menjadi bagian ketiga setelah adegan Ulat, menandai perubahan menuju gerakan yang lebih dinamis. Adegan Cangget disajikan selama 2 menit 10 detik dengan gerakan khas yang mencerminkan keindahan budaya Lampung. Gerakan ini tidak hanya estetis, tetapi juga menggambarkan nilai tradisi yang erat kaitannya dengan kehidupan sosial masyarakat Lampung, khususnya dalam konteks adat dan prosesi budaya.

4.) Kepompong

Kepompong adalah bagian keempat dalam tari *Leluwak Tehambur* yang menggambarkan fase transisi dalam siklus kehidupan. Bagian ini mencerminkan proses perubahan yang lebih signifikan, dengan gerakan penari yang lebih tertata dan terkendali, menunjukkan persiapan menuju tahap akhir metamorfosis. Gerakan dalam adegan Kepompong lebih tenang dan terfokus, melambangkan perlindungan dan pertumbuhan dalam diam sebelum fase berikutnya. Adegan Kepompong disajikan selama 57 detik, menggambarkan perubahan bertahap menuju bentuk yang lebih sempurna. Dengan pola gerakan yang tertata, adegan ini menyiratkan makna mendalam tentang pertumbuhan dan transformasi yang memerlukan waktu sebelum mencapai tahap akhir.

5.) Kupu-Kupu

Adegan Kupu-Kupu dalam tari *Leluwak Tehambur* adalah bagian terakhir yang menandai puncak metamorfosis, dengan perubahan mencapai tahap akhir yang sempurna. Ditampilkan dalam durasi 3 menit 25 detik, adegan ini terdiri dari 10 ragam gerak yang ekspresif dan dinamis, mencerminkan kebebasan dan keindahan setelah melalui berbagai tahapan. Pola gerakan yang bervariasi menunjukkan kegembiraan dan kepuasan atas pencapaian bentuk yang lebih sempurna. Sebagai klimaks tarian, adegan Kupu-Kupu menggambarkan kebebasan dan kesempurnaan yang diraih setelah melewati proses perubahan.

2. Musik atau iringan

Menurut La Meri terjemahan Soedarsono, musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari tetapi merupakan partner atau mitra yang setara. Elemen dasar musik terdiri dari nada, ritme, dan melodi yang berinteraksi langsung dengan pola gerakan dalam tari, menciptakan hubungan yang harmonis dan saling melengkapi. Dalam konteks ini, ritme tari dan musik saling mendukung untuk menciptakan keselarasan artistik. Koreografi tari dirancang untuk menyelaraskan gerakan tubuh dengan struktur musik, sehingga menghasilkan ekspresi yang lebih kuat dan emosional. Musik bukan hanya latar belakang, tetapi menjadi bagian integral yang membantu menghidupkan suasana, mendukung cerita atau emosi yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, musik dan tari adalah elemen yang saling bergantung dalam menciptakan sebuah karya seni yang utuh. Iringan musik tari bukan

hanya pelengkap, melainkan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari esensi pertunjukan tari itu sendiri.

Bapak Philipus Satria Indra Gunawan, S.Pd. bertanggung jawab sebagai penata musik tari Leluwak Tehambur. Selain itu, penata tari juga turut terlibat dalam proses ini. Dalam proses penciptaan karya tari ini, dimulai dengan pembuatan tarian terlebih dahulu, musik berfungsi sebagai elemen yang memperkuat dan memperkaya narasi serta emosi dalam tarian. Musik tidak hanya berperan sebagai latar belakang, tetapi menjadi ilustrasi yang memberikan kedalaman pada setiap adegan yang disampaikan melalui gerakan tubuh. Setiap adegan tari memberikan arahan bagi penata musik untuk menciptakan ritme, harmoni, dan nuansa yang sesuai.

Peran musik menjadi sangat signifikan karena ia mampu menghidupkan gerakan tubuh, memperkuat pesan emosional, dan menciptakan hubungan yang lebih mendalam antara tarian dan penonton. Keterkaitan erat antara musik dan tarian menciptakan sebuah sinergi artistik yang menggugah perasaan penonton. Musik memberikan sentuhan akhir yang memadukan gerakan tubuh dengan ekspresi musikal, menghasilkan pengalaman seni yang utuh dan autentik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun musik diproduksi setelah tarian, ia tetap menjadi elemen penting dalam membangun keselarasan dan kekuatan ekspresi dalam sebuah karya tari.

Tari Leluwak Tehambur adalah pertunjukan yang menggambarkan siklus hidup dengan durasi 5 menit 33 detik, terbagi dalam lima adegan. Adegan pertama, telur (45 detik), menggambarkan kelahiran, diiringi musik yang lembut. Adegan kedua, ulat (28 detik), menggambarkan pertumbuhan ulat, dengan iringan musik yang mengikuti perubahan gerakan. Cangget (30 detik) menampilkan masa transisi, disertai tabuh cangget yang mencerminkan metamorfosis. Kepompong (1 menit 55 detik) menunjukkan fase perubahan panjang, diiringi musik mendalam dengan tabuh gelitak. Terakhir, kupu-kupu (3 menit 41 detik) menggambarkan kebebasan dan keindahan setelah transformasi, disertai syair Muayak yang memberi penjelasan serta penghormatan kepada penonton dan tetua adat.

Syair Muayak, yang dilantunkan selama 3 menit 38 detik, berfungsi untuk menjelaskan makna tarian, memperkenalkan pesan budaya, serta menunjukkan rasa hormat kepada penonton. iringan musik menggunakan berbagai tabuh yang saling melengkapi: tabuh gupek (41-60 detik) untuk ritme awal, tabuh tari (1 menit 21 detik - 1 menit 49 detik) untuk dinamika gerakan, tabuh gelitak (3 menit 5 detik) menambah kedalaman, dan tabuh cangget (5 menit 7 detik - 5 menit 20 detik) sebagai puncak transformasi. Alat musik tradisional yang digunakan mencakup gong, kulintang, dokdok, tambur, dan rebana, yang masing-masing mendukung ekspresi dan makna gerakan tari. Secara keseluruhan, tari Leluwak Tehambur adalah pertunjukan yang kaya akan nilai filosofis dan budaya, menghidupkan siklus kehidupan melalui gerakan, musik, dan syair yang menyatu. Adapun syair *muayak* dan alat musik pengiring beserta keterangan tari Leluwak Tehambur sebagai berikut:

He.. yo..

He.. ya..

Sembah jamo punyimbang

Salam yang terhormat

Peghwatin seunyini

Hadirin semua

Sikam numpang ceghito

Saya numpang cerita

Anjak bumi sai wawai

Dari bumi sai wawai

Leluwak tehambur jadi

Leluwak tehambur jadi

Cighi buay nuban

Ciri buay nuban

Buay nuban sai kayo jamo

Buay nuban yang kaya dengan

Adat Lampung budaya

Adat Lampung budaya

He.. yo..

He.. ya..

3. Tata Rias

Menurut La Meri yang diterjemahkan oleh Soedarsono, tata rias dalam tari berfungsi lebih dari sekadar mempercantik penampilan. Tata rias membantu mengubah karakter penari menjadi tokoh yang diperankan, memudahkan penonton memahami emosi yang disampaikan. Dalam tari *Leluwak Tehambur*, tata rias panggung digunakan untuk menciptakan kesan visual yang mendalam. Penari perempuan menggunakan make-up untuk menonjolkan kecantikan, sementara penari laki-laki memiliki tata rias yang tegas namun lembut, agar ekspresi mereka terlihat jelas. Elemen tata rias dalam tari ini antara lain: alis tegas untuk kesan kuat, eyeliner tipis untuk menonjolkan mata, lipstik untuk menambah daya tarik, blush on dan contour untuk menciptakan kesan ceria dan anggun, bulu mata palsu untuk memperbesar mata, serta eyeshadow dengan warna merah muda dan coklat untuk keseimbangan feminin dan dewasa. Semua elemen ini membantu memperjelas karakter penari dan menyampaikan pesan tari *Leluwak Tehambur* dengan lebih ekspresif.

4. Tata Busana

Busana dalam tari dirancang untuk menggambarkan karakter, suasana, dan tema yang ingin disampaikan, serta menambah nilai estetika pada pertunjukan. Dalam tari *Leluwak Tehambur*, kostum penari memiliki elemen khas yang mencerminkan identitas tarian, seperti celana untuk kenyamanan bergerak dan sulaman Leluwak Tehambur dengan motif tapis. Warna kostum yang digunakan hanya merah atau kuning, mengikuti warna budaya Lampung. Penari juga menggunakan sayap Leluwak Tehambur berwarna hitam. Aksesori yang digunakan sederhana untuk menjaga kenyamanan dan fleksibilitas penari. Desain busana ini mendukung fungsi pertunjukan dan memperkuat estetika serta identitas budaya tari *Leluwak Tehambur*, memungkinkan penari tampil dengan maksimal tanpa mengganggu gerakan.

5. Properti Tari

Menurut Soedarsono dalam Juwariyah (1972:57), properti adalah pelengkap pertunjukan yang digunakan penari untuk memperkuat ekspresi dan penampilan di panggung. Properti tari tidak hanya mendukung gerakan tetapi juga memperkaya estetika dan menyampaikan makna cerita. Properti berperan penting dalam mengungkapkan tema, suasana, serta ekspresi emosional dan simbolisme cerita. Dalam tari *Leluwak Tehambur*, terdapat dua properti utama: kipas dan sayap batik Leluwak Tehambur. Kipas digunakan di bagian tengah tarian, menggambarkan sayap kupu-kupu remaja yang melambangkan transformasi dan keindahan. Gerakan dengan kipas mengekspresikan metamorfosis kupu-kupu muda yang berkembang secara lembut dan dinamis. Sementara itu, sayap batik Leluwak Tehambur digunakan pada bagian pertengahan hingga akhir tarian, menggambarkan sayap kupu-kupu dewasa yang simbolisasi transformasi penuh dan kematangan. Dengan motif batik khas, sayap ini menambah nilai estetika, menggambarkan kupu-kupu dewasa yang anggun dan bebas. Kombinasi kipas dan sayap batik memperkuat tema tarian, memberikan makna simbolis tentang metamorfosis dan keindahan hidup. Properti ini menjadi elemen penting dalam keseluruhan pertunjukan.

6. Pola Lantai

Menurut Soedarsono dalam Herlinah (1975:4), pola lantai merujuk pada jalur atau formasi yang dilalui oleh penari saat bergerak, menjadi elemen penting dalam koreografi untuk menciptakan keselarasan visual dan estetika dalam pertunjukan. Pola lantai menunjukkan tata letak gerakan dan formasi penari. Dalam tari *Leluwak Tehambur*, pola lantai memainkan peran vital dalam memfasilitasi komunikasi antar penari dan menarik perhatian penonton. Pola lantai yang digunakan sangat beragam dan terus berubah, mencakup bentuk seperti anak panah, zigzag, dan huruf U. Keanekaragaman pola ini tidak hanya membantu koordinasi antar penari, tetapi juga menambah dinamika visual yang memperkaya keseluruhan pertunjukan. Adapun pola lantai yang dilihat dari sisi penari sebagai berikut.

1.) Pola Lantai Pertama

Tatanan lantai ini digunakan sebagai titik awal bagi para penari saat berada di atas panggung, yang dikenal sebagai posisi on stage. Dalam tatanan ini, penari membentuk formasi 3-

- 2.) Gerakan yang ditampilkan dalam pola ini disebut sebagai adegan telur. Pola dan gerakan tersebut tidak hanya mengatur posisi awal penari, tetapi juga menciptakan tampilan visual yang menarik dan dinamis, memberikan kesan pertama yang kuat bagi penonton tentang pertunjukan yang akan disaksikan. Adegan telur mencakup rangkaian gerakan khas yang penuh makna, memperkaya dan memperdalam keseluruhan penampilan tari.

3.) Pola Lantai Kedua

Pada pola lantai kedua, penari bergerak dari formasi awal ke susunan baru yang membentuk panah mengarah ke depan dan samping kanan. Dalam formasi ini, seorang penari laki-laki berdiri di atas kaki penari laki-laki lainnya. Satu penari wanita berada di depan mereka, sementara dua penari wanita lainnya berdiri di sisi kanan dan kiri belakang penari wanita di tengah, menciptakan formasi yang seimbang dan dinamis. Gerakan yang ditampilkan termasuk dalam ragam 5. Kombinasi formasi dan gerakan ini tidak hanya menunjukkan keahlian teknis para penari, tetapi juga menghadirkan visual yang kuat dan estetis, memperkaya pengalaman penonton selama pertunjukan.

4.) Pola Lantai Ketiga

Pola lantai ini tersusun membentuk formasi huruf W, yang digunakan saat penari sedang membawakan rangkaian gerakan dalam ragam gerak ulat. Formasi ini memberikan dimensi visual yang dinamis, memungkinkan penari bergerak dengan ritme yang selaras, seolah menggambarkan pergerakan ulat yang berkelok-kelok. Susunan ini tidak hanya memperindah tampilan pertunjukan, tetapi juga mempertegas makna simbolis gerakan, menciptakan kesan yang mendalam dan memperkaya pengalaman penonton selama menyaksikan tarian.

5.) Pola Lantai Keempat

Pada pola lantai ini, para penari mengatur posisi mereka dengan menghadap ke arah depan, membentuk formasi yang menyerupai huruf U. Formasi ini terdiri dari 3 penari di barisan depan, yang berjajar lurus menghadap penonton, sementara 2 penari lainnya berada di belakang membentuk lengkungan atau sudut yang melengkapi bentuk U. Susunan ini memungkinkan penari untuk menciptakan kesan keterbukaan dan kebersamaan dalam pertunjukan. Selain itu, pola ini memberikan fleksibilitas bagi para penari untuk berpindah posisi atau beralih ke pola lantai lain tanpa mengganggu keselarasan gerakan.

6.) Pola Lantai Kelima

Pada pola lantai kelima, formasi yang digunakan dalam adegan cangget bertujuan untuk menambah variasi dan memperindah tarian. Formasi ini menghadap ke depan dan membentuk pola menyerupai huruf M. Dua penari wanita berada di belakang, masing-masing di sisi kanan dan kiri, sedangkan satu penari wanita berdiri di tengah. Sementara itu, dua penari laki-laki berada di barisan depan. Pola lantai ini muncul saat para penari membawakan rangkaian gerak cangget, menciptakan harmoni visual yang memperkaya keseluruhan pertunjukan.

7.) Pola Lantai Keenam

Pada pola lantai keenam, formasi yang digunakan menempati posisi di depan dengan sedikit lebih masuk dibandingkan dua penari wanita di belakang. Pola lantai ini muncul saat tarian memasuki bagian ragam gerak kepompong, menciptakan harmoni visual yang memperkuat adalah 2-1-2. Dalam susunan ini, dua penari wanita berdiri di barisan belakang, satu penari wanita berada di tengah, dan dua penari laki-laki makna gerakan.

8.) Pola Lantai Ketujuh

Pada pola lantai ketujuh, tarian disusun menggunakan formasi 3-2 dengan orientasi menghadap ke depan. Dalam susunan ini, tiga penari wanita membentuk pola segitiga kecil di barisan belakang, menciptakan komposisi yang terpusat dan harmonis. Sementara itu, dua penari laki-laki berada di barisan depan, masing-masing menempati posisi di sisi kanan dan kiri segitiga, memperkuat struktur visual formasi. Formasi ini tidak hanya memberikan tata ruang, tetapi juga memungkinkan penari berinteraksi secara dinamis saat berpindah posisi atas melakukan gerakan yang melibatkan seluruh kelompok.

9.) Pola Lantai Kedelapan

Pada pola lantai kedelapan, formasi yang terbentuk menyerupai bentuk anak panah yang mengarah ke depan. Dalam susunan ini, tiga penari wanita berbaris lurus di bagian depan, menjadi titik fokus utama yang membentuk ujung panah. Sementara itu, dua penari laki-laki berdiri di barisan belakang, masing-masing menempati posisi di sisi kanan dan kiri, melengkapi struktur panah dengan menciptakan kesan sayap atau ekor yang memperkuat arah gerakan.

10.) Pola Lantai Kesembilan

Pada pola lantai kesembilan, tarian menggunakan formasi 3-2 yang menciptakan susunan seimbang. Tiga penari wanita berdiri di depan, membentuk pola segitiga kecil, sementara dua penari laki-laki berada di sisi kanan dan kiri luar formasi wanita. Penempatan ini memberikan kesan harmonis, di mana penari laki-laki seakan mengapit barisan depan dan memperkaya variasi gerakan. Pola ini juga memudahkan transisi formasi, memungkinkan interaksi yang dinamis, dan menambah keindahan visual dalam pertunjukan

11.) Pola Lantai Kesepuluh

Pada pola lantai yang kesepuluh ini, formasi yang digunakan menyerupai bentuk dadu dan posisi ke kanan panggung, dengan penataan posisi penari yang cukup teratur. Di bagian belakang, terdapat dua penari laki-laki yang masing-masing berdiri di sisi kanan dan kiri. Kemudian, di bagian tengah formasi, terdapat seorang penari wanita yang berada di posisi utama. Sementara itu, di bagian depan, terdapat dua penari wanita lainnya yang masing-masing berdiri di sisi kanan dan kiri, namun posisi mereka lebih jauh ke depan

dibandingkan dengan kedua penari laki-laki yang berada di belakang. Dengan demikian, formasi ini membentuk pola yang simetris dan teratur, menyerupai struktur dadu dengan penari-penari yang saling melengkapi posisi mereka di berbagai sisi.

12.) Pola Lantai Kesebelas

Pada pola lantai kesebelas ini, tampak tiga penari wanita yang berdiri dalam sebuah barisan lurus, masing-masing menghadap ke arah kanan. Mereka membentuk garis yang rapi dan teratur, dengan posisi yang saling berdekatan. Sementara itu, di bagian belakang mereka, terdapat dua penari laki-laki yang posisinya sejajar dengan para penari wanita, namun sedikit bergeser ke arah kiri. Dengan demikian, penari laki-laki tersebut tidak berada tepat di belakang para penari wanita, melainkan sedikit terlepas ke kiri, menciptakan sebuah komposisi yang simetris namun dinamis pada pola lantai tersebut.

13.) Pola Lantai Kedua Belas

Dalam pola lantai ini, penari utama berada di posisi paling depan dan menghadap ke arah samping kiri panggung, sementara di belakangnya terdapat dua penari laki-laki yang berdiri secara sejajar membentuk barisan, sehingga keduanya berada di belakang penari utama. Di bagian depan penari utama, terdapat dua penari wanita yang juga berdiri bersebelahan dalam formasi barisan yang teratur, membentuk garis di depan. Sedangkan di posisi paling belakang dan di tengah-tengah, terdapat satu penari yang berdiri sendirian, menempati tempat yang lebih strategis sebagai titik pusat dari keseluruhan formasi tersebut. Penataan ini memberikan kesan keteraturan dan keseimbangan, dengan penari utama sebagai fokus di bagian depan, sementara penari lainnya membentuk pola yang mendukung kesan simetri dari keseluruhan susunan.

14.) Pola Ketiga Belas

Dalam pola lantai ini, para penari membentuk formasi yang menyerupai bangun segi lima, yang digunakan untuk memperkuat visualisasi gerakan dalam ragam gerak kupu-kupu. Formasi ini disusun dengan satu penari wanita yang berada di posisi depan tengah, menjadi pusat perhatian dan fokus utama gerakan. Dua penari laki-laki mengambil posisi di bagian depan sisi kanan dan kiri, sedikit lebih jauh ke luar dibandingkan posisi penari lainnya, seolah-olah membentuk sayap yang terbuka lebar. Sementara itu, dua penari wanita lainnya berdiri sejajar di belakang, menghadap ke depan untuk melengkapi bentuk segi lima dan menambah dimensi dalam penyajian tarian.

15.) Pola Lantai Empat Belas

Dalam pola lantai ini, para penari membentuk formasi yang menyerupai tanda centang, menciptakan kesan visual yang dinamis dan terstruktur. Dua penari laki-laki berdiri di ujung kanan dan kiri, mempertegas batas luar formasi. Sementara itu, dua penari wanita berada di tengah, berbaris secara diagonal ke arah kanan, sehingga menghasilkan alur gerakan yang menghubungkan kedua penari laki-laki di sisi luar. Formasi ini tidak hanya mempercantik tampilan tarian, tetapi juga memberikan makna simbolis, seolah-olah menggambarkan arah atau tujuan yang terus maju.

16.) Pola Lantai Kelima Belas

Pada pola lantai ini, formasi penari disusun menyerupai huruf V untuk menciptakan tampilan yang dinamis dan menarik secara visual. Penari wanita ditempatkan di posisi

tenang sebagai pusat perhatian atau center, sehingga menjadi fokus utama dalam pertunjukan dan barisan penari wanita lainnya mengikuti, membentuk susunan yang menguatkan kesan harmoni dan keindahan gerakan. Sementara itu, penari laki-laki mengisi barisan paling depan, memberikan energi dan kekuatan pada koreografi secara keseluruhan. Pola lantai semacam ini sering digunakan untuk memperkaya visual panggung, menciptakan kedalaman, dan mengarahkan pandangan penonton ke titik fokus utama dalam tarian.

17.) Pola Lantai Keenam Belas

Pada pola lantai keenambelas, formasi yang digunakan adalah garis lurus dengan seluruh penari menghadap ke depan. Dalam susunan ini, penari wanita ditempatkan di barisan depan sebagai pusat perhatian, memperlihatkan kelembutan dan keanggunan gerakan. Sementara itu, penari laki-laki berdiri di barisan belakang, memberikan dukungan visual dan kekuatan dalam komposisi tarian secara keseluruhan. Formasi ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan antara keindahan dan kekuatan gerakan, sehingga menghasilkan tampilan yang harmonis dan terstruktur saat dipentaskan di atas panggung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang tari *Leluwak Tehambur* di Sanggar Ragam Budaya Kota Metro, dapat disimpulkan bahwa tari ini merupakan kreasi baru yang terinspirasi oleh batik *Leluwak Tehambur*, ikon terbaru dari Kota Metro. Tari ini dibina oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro, diproduksi oleh Sanggar Ragam Budaya, dengan koreografer Hanna Difetra Alfath, S.Pd. Tari *Leluwak Tehambur* telah diunggah di YouTube Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kota Metro. Tari ini menggambarkan metamorfosis kupu-kupu dengan lima bagian gerakan: telur, ulat, cangget, kepompong, dan kupu-kupu. Musik pengiring menggunakan alat tradisional seperti gong, kulintang, dokdok, tambur, dan rebana. Durasi pertunjukan adalah lima menit tiga puluh tiga detik. Kostum penari laki-laki meliputi baju, celana, kain helai samping, dan ikat pinggang tapis dengan aksesoris deker tapis, peneken tapis, dan bros. Penari perempuan mengenakan baju, celana, kemben, ikat pinggang, kain helai samping, dan aksesoris kalung sulam usus, peneken, sanggul, anting, serta tapis kecil. Tata rias pada penari wanita menonjolkan keanggunan, sedangkan penari pria mempertegas kekuatan gerakan. Properti yang digunakan adalah kipas dan sayap *Leluwak Tehambur*, simbol metamorfosis menjadi kupu-kupu. Tarian ini menggunakan enam belas variasi pola lantai, termasuk zig-zag, anak panah, vertikal, huruf W, huruf U, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Apriliani, H. (2023). Analisis Tekstual Tari *Mulie Bekipas* Di Sanggar Kusuma Lalita Kota Metro. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan.

- Fatihudin, Didin. (2015). *Metodologi Penelitian Untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama.
- Hadi, Y Sumandiyo (2016). Koreografi Bentuk Teks Isi. Yogyakarta: Cipta Media. 1-53.
- Haryoko, dkk. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNS.
- Herlinah, T., & Nugroho, s. H. Peningkatan Pemahaman Mahasiswa Terhadap Simbol Pola Lantai Tari Bedayan Ratna Dumilah. 11(52).
- Izak, I. (2014). Musik Iringan Tari Puju Galaganjur Versi Hm Sirajudding Bantang (Suatu Tinjauan musikologi). *Doctoral dissertation*. 1-26.
- Jazuli, I. (2016). Peta Dunia Seni Tari. Sekuharjo. 25-61.
- Juwariyah, A. (2021). Bentuk Pertunjukan, Fungsi dan Makna Tari Pentoel Tembem Dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk. *Jurnal APRON: Pemikiran Seni pertunjukan*, 9(1), 1-17.
- Khutniah, N., & Iryanti, V.E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Jurnal Seni Tari*, 1(1).
- La Meri, (1986). Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari, Yogyakarta. 16-15.
- Levy, Ega. (2022). "Bentuk Pertunjukan Tari Batin Di Sanggar Helau Budaya Kabupaten Tanggamus". Dalam *Skripsi*, sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan tari pada program Studi Pendidikan Tari di Universitas Lampung.
- Maharani, S. (2023). Bentuk Tari Ittar Mulei Di Sanggar Widya Sasmita Kabupaten Lampung Tengah.
- Martiara, Rina (2014) *Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Isi Yogyakarta. 119-120.
- Mirdamiwati, S. M. (2014). "Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang". Semarang: *Jurnal Sendratasik*. Vol.3.
- Putra, L.G.E. (2022). Sembilan Satu Satu. Riset Artistik Pada Nilai-nilai Filosofis Siger Pepadun. *Jurnal Seni Tari*, 1-10.
- Ramadhani, Ulfiah D.2022. Bentuk Penyajian Karya Tari "Laji" Di Sanggar Panji Laras Kademangan Probolinggo. *Jurnal APRON: Pemikiran Seni Pertunjukan*, 7-8.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta CV. 230-231.

Wati, Pelita D. (2014). “Bentuk Tari *Bekhu Dihe* Pada Masyarakat Alas Kabupaten Aceh Tenggara”. *Dalam Skripsi*, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Jurusan Sendratasik di Universitas Negeri Medan.

Zurly, I.K. (2023). Bentuk Tari Junjungan Buay Puun: Representasi Kota Metro. *Skripsi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Sumber Internet:

Hendriyanto, Tri. *Batik Leluwak Tehambur Sudah Punya HAKI, Sejalan Slogan Metro Kota Pendidikan*. Diakses pada 7 Agustus 2024 dari [TribunLampung.co.id](https://lampung.tribunnews.com/2023/03/24/batik-leluwak-tehambur-sudah-punya-haki-sejalan-slogan-metro-kota-pendidikan).
<https://lampung.tribunnews.com/2023/03/24/batik-leluwak-tehambur-sudah-punya-haki-sejalan-slogan-metro-kota-pendidikan>

Rasyidi, I. (2023, 2 26). *Nggak Nyangka! 9 Kota Luar Jawa Ini Ternyata Mayoritas Penduduknya orang Jawa, Ada yang Mencapai 72 Persen*. Diakses pada 14 Agustus 2024 dari [Bondowoso.jatimnetworks.com](https://bondowoso.jatimnetwork.com/nasional/1827743965/nggak-nyangka-9-kota-luar-jawa-ini-ternyata-mayoritas-penduduknya-orang-jawa-ada-yang-mencapai-72-persen).
<https://bondowoso.jatimnetwork.com/nasional/1827743965/nggak-nyangka-9-kota-luar-jawa-ini-ternyata-mayoritas-penduduknya-orang-jawa-ada-yang-mencapai-72-persen>.